

MODEL CREATIVE PROBLEM SOLVING TERHADAP MINAT BELAJAR MATEMATIKA

**I Dewa Ayu Tini Udayani¹, I Gusti Agung Ayu Wulandari², Gusti Ngurah Sastra
Agustika³**

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha
Email : tiniudayano.241998@gmail.com¹, ayuwulandari@undiksha.ac.id²,
gn.sastra.a@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh model pembelajaran CPS terhadap minat belajar Matematika kelas V SD. Penelitian ini merupakan eksperimen semu, desain posttest only no treatment control design. Populasi yaitu seluruh kelas V SD sebanyak 8 kelas dengan total 324 siswa. Penentuan sampel penelitian teknik random sampling. Pengumpulan data metode non tes. Instrumen pengumpulan data yaitu kuesioner. Hasil analisis data ($t_{hitung} = 5,590 > t_{tabel} = 2,000$) pada taraf signifikansi 5% ($dk = 44 + 44 - 2 = 86$) maka, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar matematika antara kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Creative Problem Solving dengan kelompok yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD

Kata kunci: Model CPS, Minat belajar matematika, Kelas V sekolah dasar

ABSTRACT

The problem formulation of this research was whether there was an influence of the Creative Problem-Solving (CPS) learning model on the interests of the fifth-grade of elementary school. This research aimed to find out the effect of the CPS learning model on interests in learning mathematics in fifth-grade of elementary school. This research was a quasi-experimental, posttest only no treatment control design. The population of this research was all fifth-grade of elementary schools, as many as eight classes with total students were 324. Determination of the sample applied random technique sampling. The data was collected by the non-test method. Data collection instruments were questionnaires. The data obtained were analyzed by t-test, namely pooled variance. The results of the data analysis showed that ($t_{count} = 5.590 > t_{table} = 2,000$) at the 5% significance level ($dk = 44 + 44 - 2 = 86$), then H_0 was rejected, and H_a was accepted. That means there was a significant influence on interest in learning mathematics between the groups taught with Creative Problem-Solving learning models with groups taught using conventional learning models in fifth-grade students of elementary school.

Keywords: CPS Model, interest in learning mathematics, fifth-grade of elementary school

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang di dalamnya terdapat proses berfikir seseorang secara masuk akal sehingga mampu memperoleh konsep (Isrok'atun & Rosmala, 2018). Matematika memiliki unsur-unsur permasalahan, notasi, aturan, rancangan, pendapat dan perangkat teori (Font et al., 2010). Pada mata pelajaran matematika lebih menekankan penalaran dibandingkan mata pelajaran lainnya (Dian, 2018). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk di pelajari karena keberadaannya dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2017). Matematika lebih menekankan pada ide-ide abstrak yang disimbolkan menyebabkan siswa sebelumnya harus memahami konsep agar mampu memahaminya (Amir & Si, n.d.). Sehingga di dalam pembelajaran matematika sering dianggap membosankan bagi siswa terlebih terlihat pada hasil observasi terlihat siswa kurang memperhatikan materi yang ditulis guru pada papan tulis, hanya beberapa siswa yang mengangkat tangan di saat guru menginginkan agar menjawab pertanyaan pada papan tulis tentang penyelesaian soal latihan matematika. Saat melaksanakan diskusi kelompok, hanya beberapa siswa berbicara sedangkan anggota kelompok lainnya terlihat diam dan tidak fokus memperhatikan temannya yang berbicara. Beberapa siswa masih ada yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah mata pelajaran matematika, hal ini terungkap pada saat guru memeriksa hasil pekerjaan rumah tersebut. Kurangnya pengemasan pembelajaran yang aktif dan menarik juga menyebabkan siswa cenderung bermain dan tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga kurang aktif dan cenderung bosan pada saat pembelajaran berlangsung dengan banyaknya ceramah. Belajar yang hanya menghafal serta terbatas pada buku saja menyebabkan siswa jenuh karena kurangnya sumber belajar yang menarik. Apabila hal-hal tersebut dibiarkan dampak yang ditimbulkan siswa belum mampu untuk memperoleh nilai KKM yang

ditentukan yaitu 75. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) matematika yaitu sebanyak 173 atau 53,3% dari 324 siswa belum memperoleh nilai KKM, sedangkan sebanyak 46,7% yaitu 151 siswa sudah memperoleh nilai KKM. Berdasarkan temuan tersebut diperlukan berbagai upaya dari guru serta siswa agar tercapainya tujuan dari setiap pembelajaran yang di laksanakan.

Pembelajaran adalah perpindahan informasi dari guru ke siswa (Ambarawati, 2016). Pembelajaran tentunya upaya yang dilakukan dalam membangun karakter secara utuh dan menyangkut citra serta nilai (Susiloningsih, 2016). Pembelajaran suatu tahapan dilakukan seseorang sehingga mendapatkan perubahan tingkah laku hal tersebut lahir akibat pengalaman serta hubungan sosial (Nandasari et al., 2019). Pembelajaran dilaksanakan agar siswa mampu mencapai tujuan dengan efisiensi dan efektifitas kegiatan belajarnya mengakibatkan, hasil belajar siswa baik. Hasil belajar yaitu kebiasaan di dalam penguasaan kognitif, afektif serta psikomotor hal tersebut terjadi akibat seseorang melewati proses belajar (Bruno, 2019). Hasil belajar sebagai kebiasaan seseorang yang di dasari pada proses belajar serta tujuan yang dicapainya (Riwahyudin, 2018). Penyebab-penyebab yang memengaruhi hasil belajar meliputi penyebab eksternal serta internal (Rusman, 2015). Penyebab eksternal adalah penyebab-penyebab luar yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Termasuk di dalam penyebab eksternal yaitu, penyebab lingkungan dan instrumental. Penyebab internal merupakan penyebab-penyebab yang terdapat di dalam diri siswa yaitu, penyebab fisiologis dan psikologis siswa. Seperti pada orang kebanyakan kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima. Sedangkan kondisi psikologis salah satunya yaitu minat.

Minat merupakan perasaan tertarik pada kegiatan sehingga ingin mengambil bagian di dalamnya mengakibatkan dapat diraihinya suatu tujuan tanpa paksaan (Nandasari et al., 2019). Minat merupakan keinginan di dalam diri seseorang agar lebih menyukai hal – hal tertentu (Lestari, 2015).

Minat sebagai tendensi muncul terdapat di diri manusia termasuk didalamnya rasa suka, sungguh – sungguh serta ide agar tercapainya tujuan tertentu (A, 2016). Minat salah satu ciri-ciri psikologi yang timbul dari diri seseorang yang menimbulkan kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan terlibat pada sesuatu hal tanpa paksaan (Agung et al., 2014). Apabila siswa berminat dalam proses pembelajaran maka siswa akan melaksanakan kegiatan tersebut secara tetap (Flora Siagian, 2015). Selain itu siswa yang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran akan lebih berusaha keras di bandingkan siswa yang tidak berminat (Riwahyudin, 2013). Minat belajar siswa mempengaruhi keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa yang berminat di dalam pembelajaran selalu mengikuti pembelajaran sebaik-baiknya (Putrayasa et al., 2014). Sehingga sesuai dengan pemaparan tersebut minat di dasari oleh rasa suka tanpa adanya paksaan sehingga minat timbul dari dalam diri siswa sendiri, menjadikan siswa tertarik serta terlibat langsung pada objek tertentu. Ciri-ciri seorang berminat terhadap suatu objek maka dapat dilihat dari 5 aspek psikologis yang muncul dalam dirinya yaitu diantaranya ketertarikan, perhatian, rasa senang, kepuasan dan keterlibatan. Pada saat ini dengan berjalannya waktu serta perkembangan ilmu, maka penting bagi guru untuk memperkaya pengetahuan dalam pemilihan model pembelajaran sehingga siswa berminat di dalam belajar matematika.

Model pembelajaran merupakan perencanaan atau pola yang memiliki fungsi sebagai acuan di dalam melaksanakan proses pembelajaran (Falah & Abstract, 2014). Model pembelajaran berpatokan pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan, di dalamnya terdiri dari tujuan-tujuan pembelajaran, sintak-sintak dalam pembelajaran, lingkungan dan pengelolaan pembelajaran (Falah & Abstract, 2014). Model mampu membantun guru menciptakan perubahan perilaku siswa, memilih metode agar terciptanya lingkungan yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran, membuat hubungan antara siswa serta guru sesuai dengan yang diinginkan. Peran model

tersebutlah nantinya membuat siswa berminat dalam belajar matematika di kelas V. Berdasarkan penjelasan tersebut di tentukan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Model pembelajaran CPS dapat memancing siswa aktif dalam menentukan konsep matematika secara mandiri sehingga CPS dapat diterapkan pada pembelajaran matematika (Widya & Klaten, 2017). Model pembelajaran CPS berpusat pada keterampilan pemecahan permasalahan yang ditemukan siswa serta di dukung oleh kreatifitas siswa (Wahyuni et al., 2016). Selain menekankan pada kreatifitas berfikir kreatif CPS juga melibatkan pemikiran analitis dari siswa (Wahyuni et al., 2016). CPS mengutamakan solusi dan pemikiran yang kritis, dalam proses divergen yaitu berfikir variatif dengan berbagai ide dan konvergen yaitu menentukan solusi dari masalah, pada berfikir divergen merupakan inovatif berfikir siswa dengan menemukan solusi pada permasalahan dan dalam berfikir konvergen merupakan keputusan pemecahan masalah yang sesuai pada suatu permasalahan (Isrok'atun & Rosmala, 2018). Model pembelajaran CPS merupakan model pembelajaran berdasarkan penemuan solusi dengan jalan siswa yang lebih kreatif serta aktif (Budiana et al., 2013). CPS berpatokan pada solusi yang di dapatkan dengan proses berfikir kreatif siswa dalam memecahkan suatu masalah (Widodo & Kartikasari, 2017). Solusi yang digunakan di dalam memecahkan permasalahan dalam CPS tentunya solusi yang kreatif melalui sikap dan pola pikir kreatif, banyak alternatif pemecahan masalah, terbuka dalam perbaikan, menumbuhkan kepercayaan diri, dan keberanian menyampaikan pendapat (Widiani, 2016). CPS juga model pembelajaran yang berpusat pada kreativitas siswa dalam menemukan solusi CPS adalah suatu metode, proses, sistem pendekatan masalah dengan cara yang kreatif serta aktif dalam mencari suatu solusi permasalahan (Widya & Klaten, 2017). CPS menekankan proses sistematis dan solusi permasalahan oleh siswa serta berfikir kreatif salah satunya melalui gagasan dan solusi kreatif siswa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Model pembelajaran

CPS memiliki memiliki sintak yang terdapat 4 tahap diantaranya, 1) Guru mengklarifikasi permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) siswa berusaha melaksanakan cara yang kreatif di dalam menemukan pemecahan suatu masalah di damping oleh guru, 3) guru meinjau kembali hasil pemikiran siswa dalam menentukan solusi yang benar –benar tepat dalam permasalahan, 4) guru dan siswa bersama menyimpulkan serta menerapkan solusi yang telah ditemukan dalam suatu permasalahan (Roikum, 2000).

Sesuai pemaparan diatas model pembelajaran CPS merupakan pola rancangan serta menekankan kreativitas siswa dalam menemukan hingga menentukan solusi yang didasari dengan aktivitas berfikir siswa yang kreatif pada proses pembelajaran. Siswa diulurkan kesempatan agar mengembangkan kreatifitasnya dalam mencari dan menemukan solusi-solusi permasalahan yang kreatif, menyebabkan siswa merasa dihargai dan meningkatkan percaya dirinya. Seluruh tindakan tersebut berdampak untuk minat siswa dalam pembelajaran matematika. Tentunya model pembelajaran CPS memaksimalkan minat belajar matematika siswa kelas V. Untuk mengetahui seberapa jauh model dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, maka dilakukan penelitian ini..

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen, disebabkan dari upaya untuk mengungkapkan hubungan sebab dan akibat (kausal). Pada penelitian yang dilakukan, tidak memungkinkan untuk mengadakan kontrol terhadap semua variabel yang ada. Sehingga penelitian eksperimen semu atau *quasi eksperiment* menggunakan rancangan yaitu *Posttest Only No Treatment Control Design*. Peneliti memberlakukan yaitu memberikan model Pembelajaran CPS kepada kelompok eksperimen, memberikan model pembelajaran konvensional kepada kelompok kontrol. Berikutnya diberikan *posttest* pada dua kelas agar didapatkan data minat belajar matematika dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Populasi pada penelitian ini seluruh kelas V dengan jumlah populasi penelitian yaitu 8 kelas dengan jumlah siswa 324 orang. Penentuan sampel dilaksanakan melalui teknik *cluster random sampling*, yaitu teknik untuk mengambil sampel yakni berarti teknik yang pemilihan sampelnya tidak mempertimbangkan secara perorangan, namun didasarkan pada kelompok (Sukardi, 2012). Sampel yang terpilih adalah dua kelas, kedua kelas tersebut nantinya dibelajarkan dengan berbeda. Satu kelompok perlakuan berupa model pembelajaran CPS satu kelompok lagi perlakuan pembelajaran konvensional. Terpilih dua sampel penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan teknik non tes. Teknik non tes merupakan teknik yang dilaksanakan bertujuan untuk mengukur aspek sikap dan keterampilan siswa. Jenis teknik non tes untuk mengukur minat belajar merupakan kuesioner atau disebut juga dengan angket. Kuesioner setelah melalui tahapan uji coba sehingga pernyataan terdiri dari 27 dengan komposisi 14 pernyataan positif dan 13 pernyataan negatif. Pada kuesioner di dalam memberikan pilihan jawaban, responden tidak mengetahui skor perolehannya. Pada instrument kuesioner di perlukan skala untuk mengukur pilihan responden, skala yang digunakan yaitu skala likert (Sukardi, 2012). Setelah melalui proses uji coba yaitu validitas merupakan kesesuaian pada data dengan objek penelitian serta dinyatakan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Uji validitas pada penelitian ini adalah validitas konstruk dan validitas butir. Validitas konstruk merupakan seberapa baik seseorang peneliti mempertimbangkan serta menerjemahkan teori yang dipergunakan ke dalam alat ukur (Budi, 2006). Validitas butir jenis instrument yang digunakan adalah kuesioner sehingga bersifat politomi sehingga dalam menentukan validitas butir dengan *Korelasi Product Moment* (Supardi, 2012). Selanjutnya melaksanakan uji reliabilitas yaitu konsistensi atau keajegan suatu kuesioner bilamana kuesioner digunakan berkali – kali hasil tetap. Memastikan koefisien reliabilitas dapat dilaksanakan apabila analisis validitas telah dilaksanakan. Pada analisis reliabilitas yang bersifat politomi dengan *Alpha*

Cronbach (Supardi, 2012). Setelah dilaksanakan uji coba maka kuesioner minat belajar terdiri dari 27 pernyataan dengan perbandingan jumlah pernyataan 14 pernyataan positif serta 13 pernyataan negatif.

Metode analisis data yaitu metode analisis statistik inferensial. Data diperoleh yaitu angka setelahnya uji beda. Cara analisis data merupakan teknik analisis statistik inferensial serta uji t. Statistik inferensial merupakan statistik dengan teknik yang mampu digunakan untuk alat menarik kesimpulan umum, dari kumpulan data sebelumnya sudah diolah (Sudijono, 2015). Ada dua syarat yang dilalui yaitu uji normalitas sebaran data serta uji homogenitas varians. Uji normalitas bertujuan mengetahui sebaran frekuensi skor pada setiap variabel berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan analisis Chi-Kuadrat (Sugiyono, 2015). Uji homogenitas dilaksanakan dengan

tujuan agar memperlihatkan perbedaan terlihat di uji hipotesis memang benar terjadi karena terdapat beda varians antar kelompok, tidak akibat perbedaan di kelompok. Uji homogenitas di dilaksanakan jika kelompok data berdistribusi normal. Untuk itu, dilaksanakan uji Fisher (F) (Sugiyono, 2015). Apabila data didapatkan telah terpenuhinya prasyarat uji normalitas serta homogenitas sehingga pada uji hipotesis analisis yang digunakan statistik parametrik. Analisis statistik dipakai yaitu uji beda mean (uji t)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran tentang minat belajar matematika, data di deskripsikan agar dapat diketahui mean (M), standar deviasi dan varians. Rangkuman hasil deskripsi data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kompetensi Pengetahuan Matematika

Keterangan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	44	44
Nilai Minimum	60	38
Nilai Maksimum	108	108
Mean	80,02	65,43
Variansi	101,18	197,72
Standar Deviasi	9,45	15,06

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dilakuan untuk membuktikan bahwa frekuensi data penelitian benar-benar berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran data didapatkan Chi Kuadrat hitung hasil *post-test* ($x^2_{hitung} = 5,97$) dan x^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan dk 5 adalah 11,07. Hal ini berarti x^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari X_{tabel} ($x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$), sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Untuk hasil uji normalitas kelompok kontrol, diperoleh Chi Kuadrat hitung hasil *post-test* ($x^2_{hitung} = 8,03$) dan x^2_{tabel} dengan taraf signifikansi

5% dan dk 5 adalah 11,07. Hal ini berarti x^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari x^2_{tabel} ($x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$), sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilaksanakan agar memperlihatkan perbedaan di uji hipotesis memang benar akibat perbedaan varians antar kelompok, tidak akibat perbedaan dalam kelompok. Uji homogenitas varians menggunakan uji F. varian terbesar yaitu 101,18 dibagi varians terkecil 197,72 sehingga mendapatkan hasil 0,51. Dari hasil analisis, diperoleh $F_{hitung} = 0,51$, hasil ini kemudian dibandingkan dengan harga F_{tabel} pada derajat kebebasan pembilang $(n_1 - 1) = (44 - 1) = 43$ serta derajat kebebasan penyebut $(n_2 - 1) = (44 - 1) = 43$ dengan

taraf signifikansi 5%, sehingga didapat $F_{tabel} = 1.68$, sehingga nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, jadi data kedua kelompok memiliki varians homogen. Berdasarkan hasil analisis uji prasyarat hipotesis, diperoleh bahwa data minat belajar matematika kelompok eksperimen dan kelompok Kontrol adalah normal dan

homogen, sehingga pengujian hipotesis penelitian dengan uji-t dapat dilakukan.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik uji-t dengan rumus *polled varians*. Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi t pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji-t

Kelompok	Dk	N	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	86	44	5,590	2,000
Kontrol		44		

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui $t_{hitung} = 5,590$ dan $t_{tabel} = 2,000$ untuk $dk = 86$ pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap minat belajar matematika kelompok yang dibelajarkan menggunakan model CPS dengan kelompok yang dibelajarkan secara konvensional pada kelas V. Dan H_a diterima yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan kelompok yang dibelajarkan menggunakan CPS dengan kelompok yang dibelajarkan secara konvensional pada kelas V. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar matematika kelompok yang dibelajarkan menggunakan model CPS dengan kelompok yang dibelajarkan secara konvensional pada kelas V.

Pembelajaran CPS dilaksanakan dengan siswa dikelompokkan secara heterogen. Guru memberikan suatu masalah siswa mencari pemecahan permasalahan dikomunikasikan dengan anggota kelompok. Pada saat proses tersebut berlangsung guru mengawasi jalannya diskusi serta siswa mempresentasikan pemecahan masalah yang disepakatinya pada proses diskusi. Hasil dalam menerapkan CPS pada kelas eksperimen yaitu siswa berfikir kreatif, sehingga siswa mampu di dalamnya menggali sendiri pengetahuan tentang permasalahan hingga ide-ide di dalam solusi permasalahan. Pada pelajaran matematika menerapkan model CPS

siswa di tuntun oleh guru walaupun solusinya kurang tepat maka guru meluruskannya dan dengan menghubungkan melalui pertanyaan-pertanyaan hingga, pengetahuan baru yang disampaikan guru. Dengan demikian siswa merasa bahwa dirinya dihargai, percaya diri sehingga minatnya untuk belajar meningkat. Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian bahwa model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa hasil penelitian yang dilaporkan (Wahyuni et al., 2016). Menerapkan model pembelajaran CPS terdapat perbedaan positif kepada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Zulyadaini, 2017). Pemecahan masalah merupakan komponen penting dalam kurikulum matematika, sehingga proses pemecahan masalah pada siswa perlu mendapat perhatian dan pembelajaran (Asikin, 2008). Adapun terjadi perbedaan yang positif pada kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan permasalahan siswa dibelajarkan model CPS (Budiana et al., 2013). Serta pemaparan bahwa terjadi pengaruh siswa yang mengikuti model pembelajaran CPS terhadap hasil belajar (Sakaningsih et al., 2014). Bahwa kemampuan pemecahan, berfikir kritis, minat termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar (Rusman, 2015). Faktor internal merupakan faktor-faktor yang terdapat di dalam diri siswa yaitu, faktor fisiologis dan psikologis siswa. Seperti pada orang kebanyakan kondisi fisiologis, seperti kondisi

kesehatan yang prima. Sedangkan kondisi psikologis salah satunya yaitu minat.

Pada kelompok kontrol diberikan pembelajaran konvensional oleh guru wali kelas. Berbeda di kelompok kontrol dan eksperimen yaitu di kelompok eksperimen dibelajarkan model pembelajaran CPS menyebabkan siswa belajar yang aktif, kreatif, menarik serta merasa dihargai menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Pada kelompok kontrol hanya menerapkan pembelajaran biasanya oleh guru wali kelas sehingga pembelajaran dilaksanakan seperti biasanya yang telah dirancang oleh guru. Adapun implikasi yang didapatkan dari temuan-temuan serta pembahasan diatas bahwa model pembelajaran CPS dapat mempengaruhi minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika. Pada proses pembelajaran dengan menerapkan model CPS mengutamakan temuan-temuan solusi siswa dalam pemecahan permasalahan sehingga berdampak pada kreativitas siswa. Siswa diarahkan agar lebih aktif dan kreatif di dalam penemuan solusi permasalahan. Pada proses pembelajaran dengan menerapkan CPS siswa berdiskusi bersama teman mengakibatkan siswa dapat berusaha saling menghargai dan bergotong-royong bersama. Pada penerapan keseharian dalam interaksi sosial siswa lebih menghargai keberagaman yang ada, siswa mampu di dalam menghadapi permasalahan pembelajaran lainnya serta dalam menghadapi permasalahan sosial siswa mampu menemukan solusi pemecahan permasalahan yang dihadapi. Menjadikan kehidupan keseharian siswa disaat menemukan permasalahan dapat kreatif dan mampu menemukan solusi yang tepat..

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata minat belajar matematika kelompok yang dibelajarkan melalui model CPS lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model CPS memiliki

nilai rata-rata sebesar 80,02 dan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 65,43 Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan $dk = 86$ diperoleh $t_{tabel} = 2,000$ dan setelah dilakukan analisis diperoleh $t_{hitung} = 7,290$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar matematika antara kelompok yang dibelajarkan melalui model CPS dengan kelompok yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada kelas V. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan model CPS berpengaruh terhadap minat belajar matematika siswa kelas V SD.

Adapun saran yang ingin disampaikan sesuai temuan penelitian yang diperoleh, untuk guru, kepala sekolah serta peneliti lainnya agar lebih memperkaya diri dengan memiliki banyak pilihan-pilihan model pembelajaran sehingga nantinya dapat memaksimalkan pencapaian tujuan belajar siswa serta dengan mengaplikasikan model pembelajaran CPS pada pembelajaran matematika sehingga tercipta pembelajaran disukai serta menarik bagi siswa. Penelitian ini dapat dijadikan hasil penelitian ini bagian di dalam pertimbangan pada guru di dalam memaksimalkan proses belajar sehingga pembelajaran tercapai tujuannya mengakibatkan siswa dapat paham secara utuh tujuan dari setiap pembelajaran yang dilaksanakan serta untuk hasil penelitian di pahami dengan utuh serta sebagai pertimbangan untuk melanjutkan penelitian-penelitian yang sumbernya dapat diperoleh pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. (2016). Pengaruh minat belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa PAI. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35–43.
<https://doi.org/http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/viewFile/750/659>
- Agung, I. G., Wulandari, A., Dantes, N., Tika,

- N., Dasar, P., Pasca, P., Universitas, S., & Ganesha, P. (2014). (*Studi Kasus Di Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara*). 4(3), 1–10.
- Ambarawati, M. (2016). *Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Pendahuluan Pembelajaran merupakan hasil dari memori , kognisi , dan metakognisi yang berpegaruh terhadap pemahaman (Miftahul Huda , 2013). Pembelajaran merupakan suatu tra. 1, 81–90.*
- Amir, A., & Si, M. (n.d.). *Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif. 72–89.*
- Asikin, M. & P. (2008). Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Creative Problem Solving (Cps) Berbantuan Cd Interaktif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Sma Kelas X. *Lembaran Ilmu Kependidikan, 37(1), 37–45.*
- Bruno, L. (2019). Pengaruh Media Scrabbook (Buku Tempel) Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Keragaman Rumah Adat di Indonesia Kelas VI Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Budi, P. (2006). Reliabilitas Dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia. *Reliabilitas Dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia, 3(1), 1–9.*
<https://doi.org/10.14710/jpu.3.1.1>
- Budiana, I. N., Sudana, D. N., & Suwatra, I. I. W. (2013). Pengaruh Model Creative Problem Solving (Cps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswapada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas V Sd. *MIMBAR PGSD Undiksha, 1(1).*
- Dian, L. (2018). *Mama dan Arga Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SDN Kecandran 01.*
- Falah, I. F., & Abstract. (2014). *Model Pembelajaran Tutorial Sebaya: Telaah Teoritik. 12(2), 175–186.*
- Flora Siagian, R. E. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 2(2), 122–131.*
<https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.93>
- Font, V., Godino, J. D., & D'Amore, B. (2010). Representations in mathematics education. An onto-semiotic approach. *Jornal Internacional de Estudos Em Educação Matemática, 2, 58–86.*
- Isrok'atun, & Rosmala, A. (2018). Model-Model Pembelajaran Matematika. In B. Sari (Ed.), *Model-Model Pembelajaran Matematika* (1st ed.). Bandung: Bumi Aksara.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 3(2), 115–125.*
<https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Nandasari, I. A., Pendidikan, J., Madrasah, G., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2019). *Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Islam Al-Munnawar Tulungagung Tahun 2018 / 2019 Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Islam Al-Munnawar Tulungagung Tahun 2018 / 2019.*
- Putrayasa, I. M., Syahrudin, H., & Mergunayasa, I. G. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2(1), 1–11.*
<https://doi.org/10.1093/brain/awt103>

- Riwahyudin, A. (2013). Pengaruh Sikap dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Riwahyudin, A. (2018). Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau. *Pendidikan Dasar*.
- Roisum, D. R. (2000). Creative problem solving. *TAPPI - Polymers, Laminations and Coatings Conference*, 1, 277–287. <https://doi.org/10.1002/9781118660584.ese0607>
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Sakaningsih, N., Asri, I. G. A. A. S., Agung, I. G., & Negara, O. (2014). Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbasis Reinforcement Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD N 18 Dangin Puri. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–10.
- Sari, A. D., Noer, S. H., & Lampung, U. (2017). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Model Creative Problem Solving (CPS)*. 245–252.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2012). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supardi. (2012). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susiloningsih, W. (2016). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada MataKuliah Konsep IPS Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.89>
- Wahyuni, S., Rahmad, M., Nasir, M., Education, P., & Program, S. (2016). Implementation of Creative Problem Solving Models in Dynamic Electrical To Improve the Generic Science Skill in Ten Grade of Sman 1 Tambusai Utara Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Pada Materi Listrik Dinamis Untuk Meningkatkan Keteram. *Physics Education Study Program Faculty of Teacher's Training and Education University of Riau*, 68, 1–12.
- Widiani, N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11*, 11(5), 62–73.
- Widodo, S., & Kartikasari, K. (2017). Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Model Creative Problem Solving (Cps). *Prisma*, 6(1). <https://doi.org/10.35194/jp.v6i1.28>
- Widya, U., & Klaten, D. (2017). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Mengacu Model Creative Problem Solving berbasis Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*. 101–110.

zulyadaini, Z. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan

Masalah Matematis Siswa Di Sma.
Jurnal Ilmiah Dikdaya, 7(1), 83–93.